

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK MELALUI MEDIA PAPAN MAGNET PADA KELOMPOK A PAUD KOBER NEDAN DIKE-WAIMANA 1

Hermanus Lawe Piran
PGPAUD FKIP Universitas Terbuka

St. Maria Ulfah
PGPAUD FKIP Universitas Terbuka

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan papan magnet yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Subyek penelitian ini adalah 15 anak kelompok A Paud Kober Nedan Dike-Waimana 1 usia 4-5 tahun, 7 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara langsung di dalam kelas selama 2 siklus dan 6 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan papan magnet dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu disarankan kepada guru menggunakan permainan papan magnet untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kata Kunci: *Papan Magnet, Kemampuan Kognitif, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki ciri khas dan rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini ibarat selembar kertas kosong. Pada anak usia dini diperlukan pendidikan dengan stimulasi yang baik, agar tumbuh kembang anak dapat tercapai sesuai tahapannya. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus memberikan rangsangan yang baik dan menarik kepada anak agar anak mau melakukannya.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan pada lembaga prasekolah, yang dapat membantu anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ketika keterampilan kognitif anak meningkat maka anak lebih mudah memahami informasi umum yang lebih kompleks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif memungkinkan anak untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan perkembangan kognitif ini salah satunya adalah perkembangan dalam mengenal angka

Pada anak usia tidak diperbolehkan untuk belajar berhitung, tetapi anak usia dini hanya dibolehkan untuk mengenalkannya saja (Ernawati, 2015, p. 5). Mengingat pentingnya aspek perkembangan kognitif pada anak prasekolah, maka pada tahap ini perlu diperkenalkan keterampilan kognitif seperti belajar mengenal angka dalam kehidupan sehari-hari (Ayu, 2016, p. 61). Jadi, seorang guru PAUD harus bisa memilih alat komunikasi yang mempunyai arah, materi dan bentuk pembelajaran yang sesuai (Kansallinen utesministeri, 2007, p. 1-2).

Kognisi merupakan proses berpikir yang didalamnya terdapat kemampuan anak dalam menghubungkan, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan suatu kejadian atau kejadian. Proses kognitif mengacu pada tingkat kecerdasan (intelligence) yang berarti ketertarikan seseorang terhadap ide dan pembelajaran. Kemampuan kognitif sangatlah penting untuk melatih berpikir anak. Melalui kognitif, kemampuan berpikir anak dapat digunakan dengan cepat untuk mengatasi situasi dalam memecahkan suatu masalah. Tujuan pengembangan kognitif adalah mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam proses pembelajaran yakni menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, juga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan pengetahuannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perkembangan kognitif anak kelompok A PAUD KOBER Nedan Dike-Waimana 1 masih harus dikembangkan. Terdapat beberapa anak yang kurang aktif mengikuti kegiatan bermain, berkreasi, yang mampu memunculkan ide pada saat bermain papan magnet. Di mana dalam proses pembelajaran di kelas, guru sering menjumpai anak yang mengalami kesulitan belajar dan pada saat ditanya guru, anak belum dapat menjawab dengan benar.. Kesulitan anak inilah yang menyadarkan guru bahwa kemampuan kognitif anak belum berkembang secara optimal.

PAUD KOBER Nedan Dike-Waimana 1 mempunyai kelompok A sebanyak 15 anak dengan rincian 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Dalam pantauan guru diketahui bahwa kinerja anak dalam belajar masih rendah. Hal ini menjadi kesulitan yang mendasar, karena anak kurang mempunyai motivasi belajar baik dari dirinya sendiri maupun dari guru, orang tua dan lingkungan. Salah satunya disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, kurangnya motivasi guru dalam mengarahkan anak, anak cepat lelah dalam melaksanakan kegiatan, kurangnya motivasi belajar.

Secara umum kesulitan yang dialami anak berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman anak terhadap urutan angka pada papan magnet.

Berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan minimnya motivasi, harusnya guru mengambil peran besar dengan keterampilan yang dimilikinya untuk membantu anak. Seorang guru dituntut untuk bisa dalam penyusunan alat peraga maupun pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas agar keberhasilan dapat dicapai dengan baik.

Pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna jika pembelajaran tersebut memungkinkan anak menjadi lebih giat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyiapkan rencana pembelajaran yang baik agar anak termotivasi. Perencanaan pembelajaran adalah sangat diperlukan untuk memberikan gambaran tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam satu pembelajaran. Selain itu, untuk mengatur dan menetapkan komponen-komponen belajar, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara menyampaikan kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Secara umum, perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh satu kegiatan pembelajaran, cara apa yang akan dicapai untuk menilai tujuan tersebut serta alat atau media apa yang diperlukan.

Berdasarkan temuan peneliti, anak dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang menarik dan mudah dipahami anak.

Media pembelajaran dapat menunjang perkembangan anak secara holistik, mencakup seluruh bidang perkembangan, yaitu. moral, sosial, emosional, kognitif, motorik dan bahasa. Lingkungan belajar harus sesuai dengan aktivitas dan mampu memberikan pengalaman yang sesuai bagi anak.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian PTK atau penelitian tindakan kelas. Metode PTK adalah penelitian yang dilakukan langsung di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan 6 pertemuan pada setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD KOBER NEDAN DIKE-WAIMANA 1 (Kelompok A).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023. Subjek penelitian adalah Lima belas anak prasekolah, 7 perempuan dan 8 laki-laki, dari kelompok A Kober Nedan Dike.

Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan perbaikan dalam PTK. Tujuannya untuk meningkatkan pembelajaran dan dengan harapan media papan magnet dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A Paud Kober Nedan Dike. Adapun tahapan yang peneliti lakukan, di antaranya: membuat RPPH perbaikan selama satu siklus atau 6 hari. Peneliti melakukan pengamatan pada anak yang melaksanakan kegiatan menyebutkan huruf dengan angka sesuai jumlah kata yang telah ditempelkan di papan magnet. Peneliti menyusun lembar observasi berupa refleksi kemudian mencatat situasi belajar berlangsung.

Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan RPPH dan sesuai rencana yang dibuat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan jumlah pertemuan sebanyak 6 kali setiap siklus. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berhitung dengan meminta anak menghitung huruf dari kata pisang, mangga, pepaya, jambu biji pada papan magnet. Analisis dan pelaporan hasil penelitian dilakukan pada akhir siklus. Pada fase ini peneliti melakukan penelitian terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran siklus I. Hasil refleksi Siklus 1 digunakan sebagai dasar perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Siklus 2. Peneliti melakukan refleksi setiap selesai pembelajaran. Siklus pertama terhitung tanggal 17-23 Mei 2023. Selanjutnya melakukan refleksi dan melihat hasil akhir kerja anak. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengukur kemampuan dan kekurangan masing-masing anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus dan 12 kali pertemuan. Dikatakan berhasil apabila 80 % siswa berkembang sesuai harapan atau mampu berhitung dengan menggunakan papan magnet. Apabila hasilnya di bawah 80% atau tidak berkembang sesuai harapan maka metode berhitung dengan media papan magnet untuk meningkatkan kognitif anak tidak berhasil.

Dalam proses, semua tindakan dicatat dan dicentang pada formulir yang telah disiapkan oleh peneliti. Pada fase ini peneliti juga mengidentifikasi untuk melihat kesenjangan kegiatan berhitung anak, lalu pada tahap selanjutnya dilakukan perbaikan. Kemudian peneliti kembali mengukur sejauh mana

perkembangan anak. Pada tahap ini atau pada siklus dua ini, peneliti mulai mengetahui perkembangan anak.

Data yang digunakan peneliti adalah data primer yaitu, peneliti memperoleh informasi langsung dari sumber primer atau objek penelitian. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder atau yang diperoleh secara tidak langsung. Berdasarkan informasi yang ada, peneliti dapat melacak perkembangan dan mengukur perkembangan kognitif anak. Data primer dan sekunder ini sangat sesuai untuk penelitian ini.

Dokumen pengamatan yang digunakan oleh peneliti yang telah diberikan tanda centang (√) dianalisis lebih jauh untuk menarik kesimpulan, apakah sesuai dengan harapan untuk menentukan perkembangan kognitif anak. Adapun aspek yang diukur adalah apakah anak berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan mulai berkembang (MB). Salah satu aspek yang dinyatakan tidak berhasil apabila hasil penelitian menunjukkan anak belum berkembang (BB).

PEMBAHASAN

Pada proses kegiatan siklus I guru mengambil tema tanaman dengan sub tema buah-buahan. Pada langkah awal, selama 6 kali pertemuan guru memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk menempelkan gambar pisang, mangga, pepaya, dan jambu biji pada papan magnet. Selanjutnya, guru meminta anak-anak memilah gambar berdasarkan jenis buah. Pada tahap ini, sebagian besar anak belum bisa melakukan dengan baik karena tanpa diberi contoh. Hingga pada pertemuan keenam anak diminta untuk menghitung jumlah gambar buah yang ada pada papan magnet. Namun, sebagian anak belum bisa berhitung dengan tepat dan benar karena jumlah gambar buah terlalu banyak.

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar anak Kelompok A PAUD KOBER Nedan Dike-Waimana 1, sehingga peneliti menetapkan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan pada siklus II. Dari data yang ada pada tabel pengamatan kemampuan anak pada siklus I dari 15 anak kelompok A, baru 7 anak yang mencapai hasil yang diharapkan dengan prosentase 45,80%. Dengan demikian kelemahan guru karena tidak memberikan contoh, memetakan gambar buah. Ketidakterhasilan anak pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II dengan

mengubah metode pembelajaran dan menyiapkan media atau alat peraga yang tepat.

Selanjutnya, dilakukan perbaikan pada siklus 2 dengan 6 pertemuan. Pada siklus 2 ini, peneliti masih menggunakan tema dan subtema yang sama. Pada kegiatan awal guru berusaha untuk memotivasi semangat belajar anak dengan menyiapkan media pembelajaran berupa papan magnet dan mengubah metode pembelajaran. Pada kegiatan pengembangan siklus I metode pembelajaran secara klasikal diubah menjadi metode pembelajaran berkelompok. Hal ini dilakukan dengan harapan adanya daya saing anak dalam kelompoknya masing-masing juga mempermudah guru untuk lebih memprioritaskan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, untuk dijadikan perbaikan pada siklus II

Dalam kelompok yang sudah dibagikan, peneliti membagikan gambar huruf yang bertuliskan kata P-I-S-A-N-G, M-A-N-G-G-A, P-E-P-A-YA, J-A-M-B-U-B-I-J-I. Pada proses pembelajaran selanjutnya, peneliti beserta anak-anak membuat sate buah, dengan cara menempelkan tusuk sate pada masing-masing huruf. Kemudian, anak-anak dalam kelompok diminta untuk mengumpulkan huruf berdasarkan kata nama buah, dengan melihat kata nama buah yang sudah ditempelkan di papan magnet. Setelah kegiatan pengumpulan itu, guru membimbing dan meminta anak-anak menempelkan sate buah berdasarkan nama buah di papan magnet. Lalu anak diminta menghitung jumlah sate buah berdasarkan kata nama buah yang ada.

Hasil pelaksanaan pengembangan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak atau keberhasilan anak dalam belajar. Dari 15 anak kelompok A, 12 anak menempati kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) setara dengan 86,30% dan 3 anak yang menempati kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) setara dengan 13,07%, dan kriteria Mulai Berkembang (MB) serta kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada atau setara dengan 0,00%.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perkembangan, di mana anak-anak dapat menghitung dengan benar secara runut. Pada siklus 1, ketercapaian pembelajaran anak hanya mencapai 45,8%. Namun, pada siklus 2 anak-anak mengalami perkembangan cukup baik dalam menghitung secara runut angka pada media papan magnet. Tingkat ketercapaian pada siklus 2 mencapai 86,30%.

Dari hasil refleksi dan evaluasi diketahui bahwa ada sejumlah kekurangan atau kelamahan yang terjadi pada siklus 1, yang kemudian diperbaiki pada siklus 2. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi dengan memperbaiki metode pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran yang tepat, anak mengalami perkembangan yang baik.

Kekurangan pada siklus 1 adalah tidak adanya motivasi, contoh, dan media pembelajaran yang belum atau kurang tepat sehingga anak masih lambat mengiktui pembelajaran. Setelah memperbaiki kekuarangn tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dengan memberikan contoh, memotivasi anak, dan menyiapkan alat pembelajaran yang tepat, anak dapat mengalami kemajuan.

Melihat dari hasil kegiatan pengembangan pada siklus II ini telah mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis tidak lagi melanjutkan kegiatan pengembangan pada siklus berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain memotivasi, dan memberikan contoh, media papan magnet dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus I dan II penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan alat permainan atau media yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta memberi contoh yang konkrit dapat membantu pemahaman anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Kegiatan pembelajaran menggunakan papan magnet dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan penjumlahan dan perhitungan serta pemasangan huruf. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media papan magnet harus memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan anak didik secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pengembangan kemampuan kognitif anak, pendidik PAUD harus menyiapkan alat permainan yang cukup dan menarik serta harus sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulak, Din Wahyudin Supriyadi. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Amstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. Panduan membantu anak belajar dengan memanfaatkan multiple inteligencinya (terjemahan Rina Buntaran). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Andayani, dkk, (2009). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gardner, Howard. (2000). *Multiple Intelligence: Teori dan praktek*. (terjemahan) Bata Intraksa.
- Luluk, Asmawati, dkk. (2010). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu, B.E.F., dkk. (2008). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Univeritas Terbuka.